

**PUSAKA ADAT “SILEK”: IDENTITAS BUDAYA SUKU MINANGKABAU
THE TRADITIONAL HERITAGE “SILEK”: THE CULTURAL IDENTITY OF
MINANGKABAU TRIBE**

*TRADITIONAL HERITAGE “SILEK”: CULTURAL IDENTITY OF THE
MINANGKABAU TRIBE*

THE CULTURAL IDENTITY OF THE MINANGKABAU TRIBE

Anugrah Aprizon¹, Muhamad Armed Ngabalin², Riansyah A. Pidde³, Yudistira Bayu Kartiko⁴, Novi Anoegrajekti⁵

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta

E-mail: Anugrahofficial408@gmail.com, Muhamadngabalin@gmail.com,
Riansyahpidde10@gmail.com, Yudistira.bk@gmail.com, Novi_anoegrajekti@unj.ac.id

NASKAH MASUK	DIREVISI	NASKAH DITERIMA	NASKAH TERBIT	TERSEDIA DARING
22-1-2023	24-2-2023	1-3-2023	28-3-2023	29-3-2023

ABSTRAK:

Artikel ini membahas Silek yaitu suatu seni beladiri khas Masyarakat Minangkabau. Fenomena yang terjadi bahwa muda mudi di Minangkabau mulai meninggalkan Silek yang akan mengancam eksistensi Silek. Tujuan penelitian ini membangkitkan semangat pemuda, khususnya pemuda Minangkabau untuk mengetahui bahwa Silek ini merupakan satu di antara identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi literatur, yakni data yang diperoleh dari sumber bacaan memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti. Data dianalisis dengan langkah-langkah (1) membaca dan mengobservasi bacaan, (2) memilih bacaan, (3) memilah bacaan, (4) menafsirkan, (5) memverifikasi, dan (6) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silek merupakan bagian Identitas Budaya Masyarakat Minangkabau yang memenuhi kriteria sebagai teori identitas budaya seperti dikemukakan oleh Stuart Hall.

KATA KUNCI: Minangkabau. Silek. Identitas Budaya

ABSTRACT:

This article discusses Silek, a martial art typical of the Minangkabau people. The phenomenon that occurs is that young people in Minangkabau are starting to leave Silek, which will threaten the existence of Silek. The purpose of this study is to raise the enthusiasm of young people, especially Minangkabau youth, to know that Silek is one of their cultural identities. This research uses a qualitative method which describes the results in the form of sentences. The findings of this research indicate that Silek is part of the Cultural Identity of the Minangkabau Community which meets the criteria for the cultural identity theory proposed by Stuart Hall.

KEYWORDS: Minangkabau, Silek, Cultural Identity

PENDAHULUAN

Sumatra Barat adalah salah satu dari provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Dinas Pengendalian penduduk Keluarga Berencana Kependudukan dan Pencatatan sipil (DPPKBKDPS) Provinsi Sumatra Barat, bila ditinjau dari wilayah geografisnya, Provinsi Sumatera Barat berada pada 1° 54' Lintang Utara dan 3° 30' Lintang Selatan serta 98° 36' dan - 101° 53' Bujur Timur dan memiliki batas wilayah sebagai berikut : Bagian Utara berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara, Bagian Selatan berbatasan

Copyright: © Anugrah Aprizon, Muhamad Armed Ngabalin, Riansyah A. Pidde, Yudistira Bayu Kartiko



This is an open access article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dengan wilayah Provinsi Bengkulu dan Provinsi Jambi, Bagian Timur berbatasan dengan wilayah Provinsi Riau, dan Bagian Barat berbatasan dengan wilayah Samudera Hindia.

Secara administratif, Provinsi Sumatra Barat memiliki dari 12 Kabupaten. Jumlah penduduk yang ada di Sumatra Barat per 31 Desember 2018 adalah sebanyak 5.519.245 jiwa. Berikut tampilan peta wilayah Provinsi Sumatra Barat.



(website: Sumbersejarah1.Blogspot.com)

Mayoritas suku yang mendiami Provinsi Sumatra Barat ialah suku Minangkabau, atau yang banyak dengan sebutan urang awak atau orang Padang (Afif: 2008). Ada banyak literatur yang menyebut tentang eksistensi suku Minangkabau diantaranya ialah dari Geoff Wade (2005) mengatakan bahwa Minangkabau berasal dari nama suatu Kerajaan yakni Minanggebu, dan di dalam dalam bukunya yang berjudul "Southeast Asia, in the Ming Shi-lu: an open access resource" Wade mengemukakan keberadaan suku Minangkabau dalam catatan Sejarah Cina (Dinasti Ming) pada tahun 1405, terdapat kerajaan yang bernama Mi Nang Ge-bu, yang merupakan salah satu dari enam kerajaan yang mengirimkan utusan untuk menghadap Kaisar Yongle di Nanjing. Di sumber lain, yakni dari Hill (1966) di dalam bukunya yang berjudul "Hikayat Raja-raja Pasai" menyebutkan secara jelas tentang Minangkabau. Hill menyebutkan bahwa kerajaan bernama Pariangan yang mengubah nama kerajaannya menjadi Minangkabau karena menang pertempuran dengan kerajaan besar dari tanah Jawa melalui adu kerbau.

Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Orang Minangkabau terkenal dengan pandai berdagang, hal ini disampaikan Alfida (2017) didalam tulisannya Jaringan Sosial Pedagang Etnis Minang. Menurut Alfida, suku ini terkenal memiliki kebiasaan yang unik, yaitu gemar berdagang. Terbukti banyak pedagang di pasar terbesar di Jakarta, seperti Pasar Tanah Abang yang berasal dari etnis Minangkabau. Karena banyaknya Orang Minangkabau yang sukses menjadi pedagang, hal ini sudah menjadi gurauan di masyarakat bahwa kata Padang yang merupakan sebutan lain dari orang Minangkabau diartikan sebagai "Pandai Berdagang". Ada istilah di kalangan Masyarakat Minangkabau, yakni "Lunak gigi pado lidah" yang artinya Ketika melayani pelanggan, kita sebagai "Panggaleh" atau penjual harus bertutur kata yang lemah lembut sehingga pelanggan nyaman berinteraksi dengan penjual. Oleh karena lembutnya bahasa dan tutur kata yang digunakan seolah-olah gigi yang padat dan kokoh pun bisa menjadi lunak atau lembut daripada lidah. Hal ini merupakan

Copyright: @ Anugrah Aprizon, Muhamad Armed Ngabalin, Riansyah A. Pidde, Yudistira Bayu Kartiko



strategi komunikasi sehingga banyak orang yang senang berniaga dengan orang Minangkabau.

Selain memiliki etos kerja yang tinggi dalam bidang Perdagangan, Orang Minangkabau juga terampil dalam hal urusan bernegara. Tak bisa dipungkiri bahwa banyak tokoh pendiri bangsa Indonesia yang berasal dari suku Minangkabau seperti Muhammad Hatta yang selain dikenal bapak proklamator, beliau juga dikenal luas dengan konsep “Koperasi” dan Demokrasi Ekonominya (Anggianti: 2015).



(Sumber: website www.Haloedukasi.com)

Terdapat tokoh lain dari suku Minangkabau yang juga turut andil dalam pembentukan Pancasila sebagai fallsafah negara, yakni Muhammad Yamin. Dari dua contoh di atas membuktikan bahwasanya orang Minangkabau memiliki Fleksibilitas dalam mengatasi perbedaan. Tergambar dari Petuah orang orang tua di Minangkabau “Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang” artinya orang Minangkabau harus pandai membaur dengan adat dan istiadat tempat dia berada. Dalam praktik bernegara, orang minang terbiasa melakukan musyawarah. Terdapat petuah orang minang yang berkata “bulek aie dek pambuluah, bulek suaro dek mufakaik” yang artinya untuk mengambil keputusan harus dilakukan secara bermusyawarah dan bermufakat sehingga keputusan yang telah disepakati akan memberikan kebermanfaatan bagi semua pihak.

Ada hal unik lain dari suku Minangkabau yakni ilmu beladiri. Sebagaimana layaknya daerah lain, Minangkabau juga memiliki alat pertahanannya sendiri, yakni salah satu seni beladiri yang paling mematkan di dunia, yakni Silek (Silat).



Copyright: @ Anugrah Aprizon, Muhamad Armed Ngabalin, Riansyah A. Pidde, Yudistira Bayu Kartiko



This is an open access article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

(Sumber: Deni Daniel, www.wikipedia.com)

Dari data dari Darmadjati (2019) yang membahas tentang Silek Minangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia dikemukakan bahwa berdasarkan geografis, ditemukan 23 aliran Pencak Silat di pulau Sumatra, dan sebagian besar dari aliran-aliran silat itu berasal dari Sumatra Barat. Darmadjati juga memaparkan berdasarkan temuannya Silek atau Silat Minangkabau ini memiliki pengaruh yang kuat bagi aliran aliran pencak silat yang ada di Sumatra, baik dari gerak, jurus, langkah maupun ilmu batinnya.

Eksistenis seni beladiri Silek, tidak hanya berpusat di Sumatera Barat, namun juga terdapat di berbagai daerah di seluruh Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang populasinya banyak suku Minangkabau. Hal ini terjadi karena banyak individu dari Minangkabau bermigrasi ke wilayah lain. Perpindahan ini turut mendorong penyebaran dan perkembangan Silek di luar batas wilayah Sumatera Barat. Mengutip informasi dari Diskusi Kelompok Terumpun (DKT) bahwa penyebaran seni beladiri Silek juga eksis sampai ke Singapura, Malaysia, Kamboja, Thailand, dan Jepang. Tidak sampai di situ, beladiri Silek juga bisa ditemukan di negara-negara barat seperti Amerika, Belanda, Kanada, Spanyol, Jerman, Austria, Perancis, dan lainnya. Menurut Ulfitrah (2018) ada beberapa aliran Silek Minangkabau yang sudah dikenal luas, di antaranya Silek Tuo, Silek Kumango, Silek Harimau, Silek Lintau Silek Sitaralak, Silek Pauah, Silek Sunua Silek Luncua, Silek Baruah, Silek Bungo.

Silek Tuo (Silek Tua): Aliran Silek ini adalah aliran Silek yang tertua, berasal dari wilayah Pariaman, Padang Panjang, dan telah mengembangkan keberadaannya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Keunikan aliran silek tuo terletak pada inspirasinya yang berasal dari perilaku binatang, khususnya harimau dan kucing. Dalam pelaksanaannya, aliran Silek Tuo mengenal prinsip-prinsip khusus, seperti tangkisan dan bertahan pada jurus pertama dan serangan pada jurus kedua. Gerakan aliran Silek Tuo ini membawa kekayaan budaya dan sejarah, menciptakan identitas yang kuat bagi wilayah tersebut. Inspirasi dari binatang-binatang lokal memberikan dimensi artistik dan filosofis pada latihan Silek Tuo, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi para praktisioner dan penggemar seni bela diri tradisional

Silek Kumango: Aliran silek ini merupakan hasil pengembangan oleh Syeikh Kumango yang berasal dari Kumango Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Silek Kumango dikenal khususnya dengan keahlian jurus mematkan yang dikenal sebagai Kunci Kemanga. Dalam Silek Kumango terdapat sepuluh jurus inti yang menjadi ciri khas, yaitu: ilak kida, ilak suok, sambuik pisau, rambah, cancang, ampong, lantak siku, patah tabu, ucak tangguang, dan ucak lapeh. Keunikan dan keragaman jurus ini mencerminkan kekayaan seni bela diri tradisional yang dipertahankan dan dikembangkan melalui warisan budaya oleh Syeikh Kumango memberikan dimensi budaya dan sejarah yang mendalam pada praktik Silek Kumango.

Silek Harimau: Aliran Silek ini mengadopsi gerakan yang mengambil inspirasi dari perilaku harimau, mencirikan kecepatan, ketepatan, dan kekuatan dalam setiap gerakannya. Silek Harimau secara khusus menampilkan serangkaian gerakan yang lincah, termasuk tendangan, pukulan, teknik penguncian, penahanan, pertarungan di tanah, dan penggunaan senjata. Keistimewaan Silek Harimau tercermin dalam teknik khasnya yang menggunakan tangan terbuka, meniru karakteristik cakar harimau. Keseluruhan, aliran silek ini tidak hanya mengekspresikan kekuatan fisik, tetapi juga menggambarkan keanggunan dan kelincahan gerakan, menciptakan seni bela diri yang unik dan efektif.

Silek Lintau: Aliran Silek Lintau berasal dari wilayah Lintau, yang telah mendapatkan pengakuan lebih luas di negara-negara seperti Malaysia, Amerika, Belanda, dan beberapa negara lainnya. Keistimewaan Silek ini terletak pada gerakan langkah ompek (langkah empat) yang mencirikan aliran ini, dan ada juga varian gerakan langkah duo boleh (dua belas). Keseluruhan, Silek Lintau mencerminkan dinamika budaya dan perjalanan aliran seni bela diri yang popularitasnya dapat melebihi batas wilayah asalnya.

Silek Sitaralak: Aliran Silek Sitaralak, yang dipelopori oleh Ulud Bangindo Chatib asal Kamang, Kabupaten Agam, kemudian mengalami perkembangan signifikan di wilayah Payakumbuh dan Sawahlunto. Keunikan Silek Sitaralak ini terletak pada strategi menyerang yang dilakukan pada saat lawan sedang dalam proses menyerang. Pendekatan ini mencirikan karakteristik khusus dari aliran ini, dalam hal ini kecerdasan taktis dan penggunaan serangan saat yang tepat menjadi aspek sentral dalam praktik Silek Sitaralak.

Silek Pauah (Silek Pauh): Aliran Silek Pauh berasal dari Kampung Pauah, Kota Padang, dan mencirikan gabungan beberapa tradisi silek Minangkabau, termasuk Silek Kumanggo, Silek Harimau, Silek Lintau, Silek Sunua, Dan Silek Tuo. Silek Pauh ini merupakan seni beladiri silat yang mengajarkan teknik serangan dan pertahanan. Selain fokus pada aspek seni, Silek Pauh juga mencakup silek laga, suatu bentuk seni beladiri yang dirumuskan dalam bentuk gerakan pertarungan. Umumnya dikenal sebagai sparing, di mana dua pesilat secara bergantian melaksanakan gerakan serangan dan perlindungan untuk menjaga diri mereka sendiri. Keseluruhan, Silek Pauh mencerminkan kekayaan dan kompleksitas seni beladiri Minangkabau dengan mengintegrasikan berbagai elemen dari tradisi-tradisi silek yang berbeda (Uchi: 2020).

Silek Sunua: Silek Sunua sebagai bagian integral dari warisan budaya khas Minangkabau, telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala oleh nenek moyang, meskipun tidak ada literatur yang menjerangkan asal mulanya perkembangannya dengan pasti. Silek Sunua ini diteruskan melalui tradisi oleh seorang Guru Silek Sunua yang bernama Syeikh Burhanudin, seorang ulama berpengaruh yang bermukim di Ulakan, serta memegang peran penting dalam wilayah Minangkabau. Keberlanjutan dan pengaruh ulama ini dalam meneruskan Silek Sunua menjadi aspek penting dalam pewarisan seni beladiri ini, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Minangkabau. (Suci: 2020).

Silek Luncua (Silek Luncur): Silek Luncur yang dikembangkan oleh Pakiah Rabun dan berkembang di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok ini menampilkan gerakan yang merupakan hasil gabungan antara seni bela diri Aceh dan Minangkabau. Aliran ini mencerminkan sintesis yang unik dari dua tradisi bela diri yang berbeda, memperkaya warisan budaya dan seni bela diri di daerah tersebut. Dengan demikian, Silek Luncur menjadi representasi dari perpaduan dua budaya yang menciptakan aliran seni bela diri yang berbeda dan bermakna.

Silek Baruah (Silek Baruh): Aliran Silek Baruh berasal dari daerah Bayang di kabupaten Pesisir Selatan, menunjukkan kemiripan gerakan dengan Silek Sitaralak. Kedua aliran ini memiliki kesamaan dalam hal teknik dan gerakan, menciptakan hubungan yang erat antara Silek Baruh dan Silek Sitaralak. Silek Baruah ini memberikan kontribusi pada kekayaan seni bela diri tradisional di daerah tersebut, sementara kesamaan gerakan dengan Silek Sitaralak menunjukkan adanya interaksi dan pertukaran antara berbagai aliran silek dalam tradisi Minangkabau.

Silek Bungo (Silek Bunga): Silek ini berkembang di beberapa daerah di Minangkabau seperti di daerah Pitalah. Dalam perspektif masyarakat di daerah Pitalah, Silek diibaratkan

sebagai batang dari sebuah pohon yang memiliki kekuatan serta ketahanan, serta menghasilkan dahan dan bunga yang cantik. Oleh karena itu, dalam tradisi mereka, Silek sering disebut sebagai Silek Batang, sementara seni pertunjukan yang melibatkan gerakan indah disebut sebagai Silek Bungo. Dengan kata lain, Silek Bungo adalah jenis Silek yang menggabungkan gerakan yang estetis dalam praktiknya (Meri: 2017).

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat melihat secara umum mengenai aliran-aliran dari Silek yang ada di Minangkabau. Setiap alirannya memiliki ciri keunikan tersendiri, hal inilah yang menjadikan seluruh aliran Silek ini saling merangkul satu dengan yang lain. Walaupun menguasai teknik bertarung, Pandeka sebutan praktisi Silek di Minangkabau, diajarkan untuk mengedepankan mufakat atau musyawarah secara kekeluargaan sebagai Langkah Preventif dalam menyelesaikan konflik permasalahan, agar menghindari pertikaian dan menjadikan pertarungan sebagai Langkah akhir dalam menyelesaikan konflik permasalahan. Sebagaimana pepatah di Minangkabau, "kok matohari ndak tacaliakan, kok hujan lah ndak ta ilakan, di sinan ilmu di pagunokan" yang maknanya, Ketika konflik itu tak lagi terhindarkan maka pada kondisi itu Silek di lakukan. Karena belajar Silek diiringi dengan agama, praktisi Silek harus kuat bersilat juga mengaji. Prinsip ini tergambar dari pepatah di Minangkabau, yakni "Lahie silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan" yang artinya secara Zahir atau lahiriah seorang praktisi Silek atau yang disebut Pandeka harus mencari teman lewat Silek sedangkan secara batiniah Pandeka harus mendekati diri pada tuhan sang pencipta alam semesta yang bagi orang Minangkabau ialah Allah Swt. Akan tetapi, meskipun mengedepankan mufakat atau berdiskusi Pandeka tetap diajarkan untuk berani dan tidak gentar Ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Prinsip ini tercerminkan dalam pepatah "Musuah ndak Bacari, kok basobok pantang di ilaki" yang artinya musuh tidak untuk dicari tetapi apabila bertemu tidak boleh dihindari. Inilah yang menjadikan ajaran Beladiri Silek di Minangkabau berbeda dengan beladiri pencak silat di daerah lain. Maka jarang kita temukan di lapangan perihal pertikaian atau bahkan tawuran antarperguruan di Silek Minangkabau.

Saat ini pengaruh era globalisasi sangat kuat sehingga sebagian besar muda mudi Minangkabau justru meninggalkan budaya Silek ini. Mereka menganggap bahwa Silek dinilai sudah ketinggalan zaman, dan menganggap ini bukan lagi budaya, melainkan hanya sekadar olahraga semata.

Berdasarkan hasil observasi dari Suci Okta Ramadhani di dalam tulisannya yang membahas tentang Revitalisasi Silek Sunua dalam Masyarakat Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunuang Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Beliau memaparkan bahwa seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di seluruh dunia, banyak aspek dianggap ketinggalan zaman tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau perubahan di masa depan oleh generasi muda. Keseniannya, seperti seni bela diri Silek, sering dianggap membosankan dan ditinggalkan oleh masyarakat yang lebih tertarik pada hal-hal modern. Padahal, partisipasi remaja dan generasi muda dalam kegiatan silat dapat memberikan perlindungan dari potensi ancaman yang datang dari luar.

Hal ini sangat disayangkan apabila terjadi secara terus-menerus karena. kerugian yang sangat mendalam bagi Masyarakat Minangkabau Karena budaya silek yang ramai diperbincangkan di manca negara, justru harus punah di daerah asalnya. Tujuan tulisan ini untuk membangkitkan semangat pemuda, khususnya pemuda Minangkabau agar mengetahui identitas budayanya. Mereka harus paham apa yang menjadi ciri khas bagi Masyarakat Minangkabau, baik bahasanya, tradisi keagamaannya, pola, maupun kebiasaan hidup masyarakatnya, termasuk di dalamnya Beladiri Silek. Hal itulah yang membangkitkan

semangat penulis untuk membahas Silek Sebagai Identitas Budaya Suku Minangkabau, agar kelestarian budaya itu tetap terjaga, dan orang Minangkabau pun tidak kehilangan identitasnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dijelaskan melalui kata-kata dan gambar. Sebagaimana yang diuraikan oleh Moloeng (2016) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu langkah atau prosedur penelitian yang hasil datanya berupa penjabaran secara deskriptif, baik secara lisan maupun tertulis, yang diperoleh dari literatur dan narasumber yang berkaitan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi literatur yakni data yang diperoleh dari sumber bacaan memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti (Zed: 2003). Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber yang memiliki pemahaman mendalam terhadap objek penelitian sehingga data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data penelitian dilakukan melalui langkah-langkah (1) mengobservasi literatur (mengobservasi bacaan atau membaca secara cermat bacaan), (2) memilih bacaan, (3) memilah bacaan, menafsirkan, memverifikasi, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini, peneliti menggunakan teori tentang identitas budaya. Identitas budaya adalah detail karakteristik atau atribut dari sekelompok masyarakat, yang dapat dikenali batasannya ketika dikomparasikan dengan karakteristik atribut dari kebudayaan kelompok Masyarakat lain (Esti: 2016).

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli seperti Stuart Hall. Mengutip dari tulisan Bo Yang (2021) yang membahas tentang "An Analysis of Hall's Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class" analisis teori identitas budaya Hall. Hall mengatakan bahwa identitas budaya adalah siapa orang-orang itu, dan di sini "orang-orang" mengacu pada sekelompok orang dari ras, kelompok etnis yang memiliki bahasa atau kebiasaan, keagamaan yang sama. Menurut Hall ada 3 komponen yang dapat dikatakan sebagai identitas budaya dari suatu kelompok etnis, apabila memenuhi 3 komponen, yakni (1) di dalamnya terdapat bahasa, (2) budaya, dan (3) keagamaan dari etnis tersebut. Hal yang sama dikemukakan oleh Liliweri (2002), yakni identitas budaya dikonstruksi dari beberapa unsur di antaranya kepercayaan (agama), bahasa, dan pola perilaku (budaya).

1. Bahasa

Di dalam proses pembelejaran Silek Minangkabau menggunakan Bahasa Bahasa atau istilah yang ada di Minangkabau. Mengutip temuan dari Ali (2023) tentang Silek Sitaralak. Aliran ini awalnya dikembangkan oleh Ulud Bangindo Chatib yang merupakan tokoh Masyarakat yang disegani di daerah Kamang, Kabupaten Agam. Kemudian aliran ini berkembang hingga ke wilayah Payakumbuh dan juga Sawahlunto. Yang menjadi keunikan atau ciri dari Silek Sitaralak ialah jurus serangannya yang digunakan serentak Ketika lawan hendak memberikan serangan. Silek Sitaralak ini mengikuti pendekatan konsep tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai Kiek Kieh. istilah tersebut terdiri dari dua buah kata, yaitu kiek dan kiek. Secara

epistimologi, Kiek bisa diartikan sebagai 'cara' atau 'metode,' atau dapat juga disebut sebagai 'kiat.' Di sisi lain, Kieh dapat diartikan sebagai 'kias' atau 'umpama.' Dalam konteks bahasa kiasan atau figure of speech. Hal ini merujuk pada pemilihan kata-kata tertentu yang sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dengan tujuan untuk menciptakan aspek keindahan.

Aliran Silek Lintau berasal dari daerah Lintau yang juga berkembang sampai ke negara tetangga di antaranya negara Malaysia, Amerika, Belanda, dan beberapa negara lainnya. Silek ini memiliki ciri khas gerakan yang di dalam Bahasa Minangkabau disebut langkah ompek (langkah empat) dan ada juga dengan langka duo boleh (dua belas).

Selanjutnya, dari Aliran Silek Kumango. Silek ini dikembangkan oleh Syeikh Kumango dari Kumango Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Silek Kumango terkenal dengan jurus yang memetakan dikenal dengan sebutan kunci-kemanga. Dalam Silek Kumango ada sepuluh jurus inti, yaitu: ilak kida (Elakan kiri), ilak suok (elakan kanan), sambuik pisau (tangkisan Pisau), rambah, cancang, ampong, lantak siku, patah tabu, ucak tangguang, dan ucak lapeh.

Selain menggunakan nama jurus dalam Bahasa Minangkabau. Didalam Silek Minangkabau juga terdapat Pituah-pituah jo nasihak atau petuah dan nasihat untuk membentuk prinsip yang kuat dalam menjalani hidup sebagai pendekar yang tentu saja menggunakan Bahasa Minangkabau. Di antaranya ialah:

“Musuah ndak ba carai, basobok pantang dihindari, Kapie hukumnyo kok diilaki” atau dalam Bahasa Indonesia musuh tidak dicari bertemu tidak boleh dihindari, kafir hukumnya kalau menghindari. Kemampuan beladiri seharusnya tidak digunakan untuk membanggakan diri atau menunjukkan kesombongan agar tidak menimbulkan konflik atau mencari musuh. Meskipun demikian, jika musuh muncul, seorang ahli beladiri sebaiknya tidak menghindar. Terutama dalam aliran-aliran seperti Staralak dan aliran beladiri yang ditujukan untuk perang atau jihad, seperti mengusir penjajah, mundur dianggap sebagai tindakan yang menyalahi keyakinan.

“Rumah gadang indak bapintu, mancik saikue bapantang lalu” dalam Bahasa Indonesia rumah gadang tidak berpintu, tikus seekor berpantang lalu (tidak bisa masuk). Prinsip dalam Silek Minangkabau menekankan bahwa seorang pesilat, meskipun dalam posisi terbuka, tidak mudah diserang karena setiap serangan dapat diantisipasi secara efektif. Penyerang diingatkan akan risiko tangkisan yang memiliki dampak serius, sebanding dengan serangan balik yang mungkin mereka terima.

“Garak garik pandang kutiko dimintak baru dibari, sia mulai sia kanai” yang artinya gerak (batin) gerak (gerak fisik), pandang ketika, siapa memulai dialah yang dikenai'. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa tanpa tindakan (garak), tidak akan ada reaksi (garik), dan seseorang perlu bijaksana menghadapi situasi serta bersabar agar tidak memulai konflik dengan menyerang lebih dulu. Prinsip Silek Minangkabau menegaskan bahwa orang yang mengambil inisiatif menyerang akan menghadapi risiko cedera lebih awal.

“Bagantuang ka tali nan indak kaputuih, bapagang ka raso nan indak kahilang, jago tali jan putuih, awasi raso jan ilang, basiang sabalun tumbuah, malantai sabalun Muih, lahie silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan”, bergantung pada tali yang tidak akan putus, berpegang kepada perasaan yang tidak akan hilang, jaga tali jangan putus, awasi rasa agar jangan hilang, menyang sebelum tumbuh, melantai sebelum lulus/ terjerumus, lahirya silat mencari kawan, batinnya silat mencari Tuhan. Arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa Silek didasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti kebenaran, keadilan, dan silaturrahi. Prinsip-prinsip tersebut diibaratkan sebagai tali yang tidak bisa putus dan sebagai jalinan yang tetap ada. Oleh karena itu, seorang pesilat bertanggung jawab untuk memelihara hubungan tersebut agar tetap kuat. Pesilat harus waspada agar tidak terkecoh, dan untuk itu perlu melakukan antisipasi sebelum menghadapi situasi sulit. Secara fisik, Silek digunakan untuk menjalin hubungan sosial dan mencari teman, sementara secara spiritual, Silek digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Rusli, 2008:22).

“Digantuang tinggi dibuang jauh, mambunuah maiduiki, mahampang malapehkan” 'digantung tinggi dibuang jauh, membunuh menghidupi. menghambat melepaskan. Prinsip tersebut bermakna bahwa seseorang yang berbuat fasik akan dihukum (digantung tinggi dibuang jauh) dengan cara "dibunuh" (tidak secara fisik, tetapi watak negatifnya) namun fisiknya tetap diberikan hak hidup, dihambat (arus dasarnya) dan dilepaskan dengan alur air yang lebih terarah.

“kok lawan lah tajilapak, indak diadoki jo balabek, tapi dijambauan tangan mambao tagak” Ketika lawan terjerembab, jangan dihadapi dengan kuda-kuda serangan susulan, tapi ulurkan tangan membawa tegak atau berdiri. Pernyataan tersebut menyampaikan pesan bahwa dalam situasi pertarungan, seharusnya tidak ada ruang untuk menunjukkan sikap permusuhan, bahkan jika lawan terjatuh atau terjerembab. Daripada meningkatkan intensitas dan kualitas serangan, disarankan untuk menunjukkan sikap siap membantu dan mendukung lawan yang terjatuh agar dapat bangkit kembali. Yang ditekankan adalah membantu mereka berdiri, sementara tetap menjaga kewaspadaan secara optimal. (Hasanudin dkk: 2019).

2. Budaya (Kebiasaan)

Suku Minangkabau yang memiliki ciri khas, yakni kebiasaan merantau. Kebiasaan merantau ini mempengaruhi budaya dari suku-suku lain. Didukung oleh Marta (2014) di dalam tulisannya tentang konstruksi makna merantau, merantau identik dengan suku Minangkabau dan mempengaruhi suku-suku lain yang kemudian mengadopsi budaya ini seperti Batak, Jawa, Madura, Bugis dan suku Minangkabau itu sendiri. Silek merupakan beladiri tradisional Minangkabau. Tentu saja salah satu fungsinya ialah sebagai pertahanan diri dari segala ancaman yang menghadang.

Merantau berasal dari kata “Rantau” dalam Bahasa Minangkabau. Kata Rantau pada awalnya merujuk pada wilayah-wilayah diluar wilayah inti Minangkabau (asal mula peradaban suku Minangkabau) (Kemenkeu: djkn.Kemenkeu.go.id). Suku Minangkabau membagi 2 kategori wilayahnya yaitu Darek dan Rantau. Darek adalah daerah asal mula orang atau tempat para leluhur tinggal sebelum mereka menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau, yang dikenal sebagai Provinsi Sumatera Barat

sedangkan diluar wilayah itu disebut Rantau (Hafiz: 2014). Menurut KBBI, Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dapat diartikan bahwa merantau adalah migrasi atau berpindahnya individu atau kelompok dari tanah asal atau tanah kelahirannya menuju daerah baru, dalam rangka mencari mata pencaharian. Budaya merantau di ranah Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dengan merantau, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji (Marta: 2014). Hal ini dapat dibuktikan dari cerita yang mengangkat tentang Merantau dan Silek bahkan di Nndoensia ada film yang sudah mengangkat cerita itu, salah satunya ialah film Merantau yang disutradarai oleh Gareth Evans dan dibintangi oleh actor laga Indonesia yang telai gi internasional yaitu Iko Uwais.



(sumber: Moviefilmsandflix.com)

Berkenaan dengan budaya merantau yang identik dengan orang Minangkabau. Budaya ini berkaitan erat dengan "Silek" atau silat, yang mana merupakan beladiri khas dari Minangkabau. Maka dari itu, telah jelaskan di atas bahwasannya budaya merantau itu ialah proses perpindahan dari kampung halaman menuju daerah lain, tentulah perlu untuk menguasai beladiri dalam rangka mempertahankan harta bahkan nyawa dari ancaman yang ada di tanah Rantau.

3. Agama (kepercayaan)

Silek Minang adalah beladiri khas Minangkabau, yang menjadi bagian dari adat sejak zaman lampau yang berkembang sampai saat ini. Menurut Sony Putra T., selaku Tuan Guru dari Perguruan Silek Harimau Singgalang dan juga wali nagari atau kepala desa di daerah Kapalo Koto. Beliau mengatakan bahwa Silek berasal dari kata Silaturrahmi. Karena pengucapan kata berakhiran "at" di dalam pengucapan Bahasa Minangkabau disebut "ek", jadi kata Silat di dalam Bahasa Minangkabau disebut Silek. Masih berdasarkan informasi dari narasumber, beliau juga menyampaikan bahwa Silek juga berasal dari Sila dan Lek. Kata Sila itu berasal dari kata "bersila" yang merujuk pada kegiatan mengaji/membaca Alquran, sedangkan kata Lek itu berasal dari kata "gelek" atau bertarung yang merujuk pada Beladiri. Jadi, dari pengertian yang disebutkan oleh narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa Silek juga berkaitan

dengan Islam karena ada pepatah di Minangkabau “Sholat panjago iman, Silek panjago badan”.

Berdasarkan temuan Darmadjati, di dalam ilmu kebatinan di Silek Minangkabau berdasarkan penjelasan sebelumnya berkaitan dengan ajaran Islam. Karena agama Islam di Minangkabau adalah agama satu-satunya yang orang Minangkabau anut. Ditambah dengan falsafah dari masyarakat Minangkabau mengatakan “Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang artinya adat harus berlandaskan syarak atau syariat Islam, dan syariat Islam berlandaskan kitabullah atau Alquran. Hal ini juga disampaikan oleh Donn F. Draeger (1972) di dalam bukunya yang berjudul *Weapons and Fighting Arts of Indonesia*. Draeger mengungkapkan bahwasannya Silek Minangkabau memiliki nilai-nilai di ranah kebatinan, yang sifatnya berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap hal-hal supranatural yang berlandaskan pada keagamaan dan paling umum kepercayaan umat Islam. Proses pembelajaran Silek dilakukan di Surau.

Surau adalah Lembaga Pendidikan tradisional di Minangkabau, istilah Surau juga mirip dengan istilah Meunasah di Aceh. Surau secara konsep bisa diartikan sebagai pesantren karena biasanya orang keluar ingin belajar di Surau harus menginap sehingga ada istilah Lalok di Surau atau tidur di Surau. Layaknya pesantren yang identik dengan pengajaran ilmu agama surau juga demikian karena didalamnya juga mempelajari ilmu tentang agama. Tidak hanya tempat belajar, tapi juga merangkum menjadi tempat ibadah seperti salat, mengaji, selawat, dan sebagainya. Selain diartikan sebagai pesantren, Surau juga dapat diartikan sebagai Langgar/Sanggar yang ada di Jawa. Hal ini terjadi di Surau juga diajarkan tentang adat istiadat, baik cara bertutur, Petatah Petitih, maupun Silek (Anam: 2017).

Untuk yang menekuni Silek, mayoritas adalah kaum Laki-laki. Hal ini juga dikemukakan oleh Murao (2013) dalam tulisannya “A Cultural Anthropological Study of Body Techniques for Protection: The Case Study of Indonesian Minangkabau” yang mana berdasarkan observasi yang dilakukannya mengenai surau, terdapat sekelompok orang dari beragam usia, termasuk anak-anak hingga orang dewasa yang mayoritasnya adalah pria muda yang tinggal bersama untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai adat, Islam, kehidupan sehari-hari, kebijaksanaan dunia, dan silek sambil belajar.

Bukti lain kaitan Silek dan Agama Islam, yakni gerakan Langkah Ampek atau Langkah Empat, berdasarkan temuan Isral (2011) Langkah-langkah empat ini pada dasarnya melibatkan pembagian ruang sekitar kita menjadi empat bagian, yaitu depan, belakang, kiri, dan kanan. Pola ini umumnya ditemukan dalam berbagai aliran beladiri. Dalam konteks Silek Kumango, langkah-langkah ampek ini diwakili oleh urutan huruf Alif, Lam, Lam, Ha, dan Mim, Ha, Mim, Dal, yang secara simbolis menciptakan kata-kata Allah dan Muhammad dalam aksara Hijaiyah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan. Silek memenuhi kriteria sebagai identitas budaya. Di dalam Silek terdapat unsur bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan orang Minangkabau. Dilihat dari Bahasa

yang digunakan dalam praktik Silek menggunakan istilah-istilah dari Bahasa Minangkabau. Dengan menggunakan Bahasa Minangkabau, menambah kesan autentik dari Silek bahwa itu benar benar produk dari suku Minangkabau. Dilihat dari segi agama, di dalam Silek secara jelas berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini dilihat dari gerak atau Langkah yang berlandaskan huruf hijaiyah yang membentuk lafadz Allah dan Nabi Muhammad. Di dalam penerapan prinsip bagi Pandeka atau Pasilek juga menerapkan ajaran agama Islam karena dalam proses pengajarannya, Silek diajarkan di Surau yang juga merupakan tempat belajar agama. Hal ini diperkuat oleh paparan yang disampaikan oleh narasumber bahwasannya asal kata silek itu ialah Silaturahmi. Hal ini karena penyebutan kata berakhiran "At" dibaca oleh Minangkabau menjadi "Ek". Selanjutnya, beliau juga memaparkan bahwa kata silek juga berasal dari Sila dan Lek. Sila berasal dari kata duduk bersila yang mana merujuk kepada posisi orang sedang mengaji Alquran, sedangkan Lek berasal dari kata Gelek yang artinya menghindar atau bertarung. Dapat disimpulkan bahwa Silek dan Islam memiliki kaitan yang erat. Diharapkan bagi para praktisi Silek selain memiliki ilmu bersilat, juga harus memiliki ilmu agama yang kuat.

Berikutnya dari segi kebudayaan atau kebiasaan atau pola hidup Masyarakat. Orang Minangkabau terkenal dengan kebiasaan merantauanya sehingga di dalam merantau diperlukan pertahanan diri dari ancaman yang ada di perantauan. Hal ini sudah banyak diketahui bahwa banyak cerita di masyarakat bahwa orang Minangkabau yang merantau dan mempergunakan ilmu silatnya untuk melawan penjahat, seperti dalam film yang dibintangi oleh akutor Indonesia yakni Iko Uwais yang berjudul Marantau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya tulisan ini, kami menyampaikan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua yang senantiasa mendoakan kami setiap waktu. Terima kasih juga kami ucapkan kepada dosen pembimbing kami yakni Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M. Hum. yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan dan juga dalam penulisan artikel ini. Selanjutnya, ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan penulis yang sudah bekerja dengan sangat profesional, mulai dari berdiskusi untuk menentukan judul yang akan diteliti, juga dengan mencari sumber. dan sebagainya. Harapan kami sebagai penulis, artikel ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya dalam sisi identitas budaya dan semoga penelitian ini dapat membantu memberikan dasar untuk melakukan penelitian bagi peneliti yang ingin meneliti hal serupa, baik dari sisi suku Minangkabau, dari sisi beladiri tradisional maupun dari sisi identitas budaya.

REFERENSI

- [1] Afif F. dan Saviara. 2008. *Kebudayaan Minangkabau dan Perantauan*. Depok: Universitas Indonesia.
- [2] Anam, Saeful. 2017. "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 01, Nomor 01, Maret 2017; p-ISSN: 2549-7804; e-ISSN: 2549-8622; 146-167. Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih
- [3] Anggianti, Asti. 2015. *Konsep Koperasi Moh. Hatta Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Koperasi Syariah*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon



- [4] Draeger, Donn F. 1972. *The Weapons and Fighting Arts of Indonesia*. ISBN: 978-1-4629-0509-6. North America: North Clarendon.
- [5] Hills, H. 1966. *Aceh history, Indonesian history, Southeast Asian history*. Malaysia: Malaysia Publishing House
- [6] Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- [7] Marjanto, Darmadjati K. dkk. 2019. "Silek Minangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya." *Jurnal Kebudayaan*, Volume 14, Nomor 1. Jakarta: Kemendikbud.
- [8] Mestika Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1.
- [9] Moloeng, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. ISBN: 979-514-051- 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Novrial (2019). *Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018*. Padang: Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Sumatera Barat
- [11] Nopriyasman, Hasanuddin dan Yunis, Muhammad (2019). *Silek Minangkabau: Tradisi Lisan Konflik untuk Penyelesaian Konflik*. Padang: Universitas Andalas
- [12] Ramadhan. Hafiz A. 2016. *Darek and Rantau: an Identity through Diglossia*. *Antropology of Indonesia* No. 1. Jakarta: University of Indonesia.
- [13] Ramadhani, Suci O.. 2020.. "Revitalisasi Silek Sunua dalam Masyarakat Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunuang Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman." *e-Jurnal Sendratasik* Vol.9 No.4, 2020 ISSN 2302 - 3201. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- [14] Rusli, H. 2008. *Siltt Kumango dalam Kemurnian dan Ketttultonnyct*. Padang: Penerbit Universitas Negeri Padang Press.
- [15] Saputra, Isral .2011. "Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. ISSN 2098-8746. Volume 2, Nomor 1, April 2011. Halaman 73 - 94. Padang: Pusat Studi Informasi dan ebudayaan Minangkabau (PSIKM)dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas.
- [16] Seiji, Murao. 2013. "A Cultural Anthropological Study of Body Techniques for Protection: The Case Study of Indonesian Minangkabau". *Ars Vivendi Journal* No.3. Japan.
- [17] Sukri, Ali .2023. *Silek Sitalalak*. Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
- [18] Susanti, Meri. 2017. "Estetika Main Bungo dalam Penyajian Galombang Duobaleh di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar." Vol. 4, No. 1.
- [19] Verulitasari, Esti dan Cahyono, Agus .2016. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh." *Catharsis: Journal of Arts Education*. p- ISSN 2252-6900 e-ISSN 2502-4531. Semarang: Universitas Negri Semarang.

-
- [20] Wade, Geoff. 2005. Southeast Asia in the Ming Shi-lu: an Open Access Resource. National Singapur: University of Singapore.
- [21] Wicaksono, Bagus W. 2023. Merantau dan Pulang Sebagai Kewajiban. Diakses pada 4 November 2023. Merantau dan Pulang Sebagai Kewajiban (kemenkeu.go.id)
- [22] Wilda, Alfrida. 2017. Jaringan Sosial Pedagang Etnis Minang (Studi Kasus: Pedagang Etnis Minang di Pasar Tanah Abang). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- [23] Windy, Uchi I. 2020. "Pewarisan Silek Pauh di Perguruan Silaturahmi di Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang." e-Jurnal Sendratasik Vol. 9 No. 1. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- [24] Yang, Bo. Zhao, Dan. Liu, Lu. .2021. An Analysis of Hall's Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 588. China: East University of Heilongjiang.